



PERFORMATIVITAS GENDER DAN SEKSUALITAS DALAM MEDIA DI INDONESIA

GENDER PERFORMANCE AND SEXUALITY IN MEDIA IN INDONESIA

Qonita¹ Wiwik Novianti²

^{1,2} Universitas Jenderal Soedirman

¹ahmadieqonita@gmail.com

ABSTRAK

Posisi laki-laki dan perempuan sedemikian menguasai jagat ini, tetapi di antara keduanya terdapat ketimpangan, represi (penindasan) yang sungguh luar biasa. Laki-laki menguasai perempuan, baik secara teologis (agama), sosial, ekonomi, politik, budaya, serta pada wilayah pendidikan. Selama berabad-abad lamanya, seksualitas dan tingkah laku perempuan menarik perhatian dan dikontrol laki-laki. Tidak sedikit kepentingan-kepentingan dan tulisan-tulisan yang membatasi kehidupan perempuan dan partisipasi penuh mereka dari urusan-urusan publik. Patriarki kembali memberi pengaruh kuat dalam berbagai ranah. Mereka (perempuan) tidak boleh menjadi pemimpin, tidak boleh menjadi pencetus, tidak boleh pergi sendirian, dan tidak boleh membantah "ajakan" suami atau bersuara keras. Mereka juga harus mengurus rumah, mendidik anak, taat pada suami atau tinggal di rumah. Media juga memberi andil dalam menyebarkan isu gender. Tidak sedikit perempuan yang dijadikan sebagai "icon" oleh media dalam produktivitasnya. Perempuan seperti menjadi komoditas dalam media.

Kata kunci: Gender, Seksualitas, Feminisme.

ABSTRACT

The positions of men and women dominate this universe, but between the two there is an unbelievable imbalance and repression. Men control women, both theologically (religion), socially, economically, politically, culturally and in the area of education. For centuries, women's sexuality and behavior attracted male attention and control. There are many interests and writings that limit women's lives and their full participation in public affairs. Patriarchy has again had a strong influence in various spheres. They (women) cannot be leaders, cannot be triggers, cannot go alone, and cannot argue with their husband's "invitation" or speak out loud. They also have to take care of the house, educate their children, obey their husbands or stay at home. The media also plays a role in spreading gender issues. Not a few women are used as "icons" by the media in their productivity. Women seem to be commodities in the media.

Keywords: Gender, Seksualism, Feminism.

PENDAHULUAN

Gender merupakan sebuah bentuk tatanan sosial yang telah membudaya, mengakar dan mendarah daging dalam masyarakat. Gender adalah suatu bentuk konstruksi sosial yang terikat erat dengan jenis kelamin biologis manusia. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan terkadang disamaartikan dengan gender itu sendiri. Perihal gender yang dahulu tabu dan akhirnya layak untuk diperbincangkan tidaklah menjadi sorotan apabila tidak menimbulkan ketidakadilan, diskriminasi, penoorduaan dan sebagainya.

Aliran feminis Marxis dan Sosialis mempercayai bahwa opresi terhadap perempuan bukanlah merupakan kesengajaan yang dilakukan oleh satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup. Yang mana berarti gender menjadi semacam bentuk pola pikir yang membedakan antara si Kancil yang cerdik lagi tangkas dan si Kura-Kura yang bodoh lagi lamban.

Tulisan ini mendiskusikan kemunculan beberapa gerakan feminisme yang dibagi menjadi 3 gelombang sebagai usaha-usaha untuk menghadapi patrarki, serta implikasinya terhadap performa kajian dan sensitif gender dalam media di Indonesia. Riset terdahulu tidak sedikit membicarakan perihal sejarah gender itu sendiri, namun semakin maraknya isu pelecehan seksual berbasis gender, khususnya terhadap perempuan, menjadikan topik ini layak untuk diperbincangkan kembali mengingat media massa merupakan salah satu akses utama dalam penyebaran isu seksualitas dan akses penting untuk menyuarakan isu tersebut.

Media massa mempunyai pengaruh besar dalam menggiring opini pembacanya dengan menyuguhkan fakta-fakta yang mungkin berkaitan dengan suatu isu. Media menuangkan corak pemikirannya yang mewarnai fakta tersebut. Dunia dapat dibentuk oleh media ketika media sendiri sesungguhnya bukanlah produk yang netral tetapi terdiri dari banyak kepentingan. Lalu berita yang disampaikan media kemudian membentuk persepsi masyarakat yang berimplikasi pada cara mereka bereaksi terhadap suatu isu. Cara penyampaian ini menjadi penting karena apabila media mengemas isu gender dan seksualitas dengan cara yang salah, maka hal ini dapat dianggap sebagai suatu perpanjangan tangan dari beberapa peristiwa yang menyudutkan, memarjinalkan dan mendiskreditkan gender tertentu, terutama perempuan.

METODE

Metode yang digunakan untuk Penulisan dan pembahasan penelitian dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseacrh*) dengan metode kualitatif, yang berarti mengkaji permasalahan dengan cara menelusuri, mencari dan menelaah bahan data yang berupa informasi nyata yang terjadi di lapangan dan data dari literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian. Adapun akumulasi dari data-data yang telah dikumpulkan dalam kepentingan kajian ini kemudian akan dianalisis dengan metode deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk menggambarkan dan menganalisa secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada obyek penelitian, melainkan melalui dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme dalam Perkembangannya

Suatu ciri kehidupan yang menarik dalam masyarakat kapitalis industri pada abad yang lalu ialah munculnya feminisme. Lahirnya gerakan Feminisme yang dipelopori oleh kaum perempuan terbagi menjadi tiga gelombang dan pada masing-masing gelombang memiliki perkembangan yang sangat pesat. Diawali dengan kelahiran era pencerahan yang terjadi di Eropa dimana Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condoracet sebagai pelopornya tepatnya sekitar pertengahan abad ke-19 dan terjadi timbul-tenggelam sampai sekitar tahun 1920.

Feminisme pada dasarnya mati di dalam masyarakat-masyarakat kapitalis industri sejak kira-kira tahun 1920 sampai awal tahun 1960-an. Barulah sejak itu suatu gelombang besar feminisme yang kedua telah terjadi yaitu berupa gerakan feminisme yang lahir di negara-negara penjajahan Eropa. Tepatnya, lahir setelah terjadinya perang dunia kedua, di mana lahir negara-negara baru yang terbebas dari jajahan Eropa dan memberikan perempuan hak pemilihan di parlemen. Kemudian terdapat berbagai kritik terhadap universalisme dalam

feminisme gelombang kedua mendorong terjadinya pendefinisian kembali berbagai konsep dalam feminisme pada akhir tahun 1980an pada gelombang ketiga atau postfeminisme.

Secara umum ketiganya memiliki tujuan yang sama yakni untuk memperjuangkan subjektivitas perempuan. Masing-masing gelombang memiliki penekanan perjuangan yang berbeda dan setiap gelombang berikutnya merupakan revisi dari gelombang sebelumnya.

A. Gelombang Pertama

Gerakan feminisme awal ialah akumulasi usaha guna menghadapi patrarki yang terjadi antara tahun 1550-1700 di Inggris. Gerakan awal ini mempunyai fokus untuk memperjuangkan dan melawan pandangan patriarki mengenai posisi subordinat perempuan. Perempuan di kala itu dipandang sebagai makhluk yang tidak rasional, lebih lemah, dan lebih emosional. Dalam Ensiklopedia Islam, sebagai sebuah gerakan yang telah lama muncul, dikatakan bahwa gerakan feminisme telah hadir sejak abad ke 14. Meskipun secara historis feminisme merupakan gerakan yang sudah tua, namun baru pada tahun 1960-an dianggap sebagai tahun lahirnya gerakan feminisme.

Tulisan Mary Wollstonecraft *The Vindication of the Rights of Woman* pada tahun 1792 dianggap sebagai pintu gerbang feminisme gelombang pertama hingga perempuan mencapai hak pilih pada awal abad kedua puluh. Tulisan Wollstonecraft dilihat sebagai tonggak gerakan feminisme modern. Ia menyerukan pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan dapat belajar di sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki. Pendidikan ini diharapkan Wollstonecraft akan mengembangkan intelektualitas perempuan sehingga mampu berkembang menjadi individu yang mandiri, terutama secara finansial.

Perjuangan Wollstonecraft dilanjutkan oleh pasangan Harriet dan John Stuart Mill. Mereka memperjuangkan perluasan kesempatan kerja bagi perempuan dan hak-hak legal perempuan dalam pernikahan maupun perceraian. Salah satu pejuang hak perempuan yang sudah menikah yang paling menonjol adalah Caroline Norton yang memperjuangkan hak asuh atas anak-anaknya setelah Caroline bercerai. Aktifitas kaum feminis di Inggris ini bergaung juga di Amerika yang mencapai tonggak penting pada Seneca Falls Convention (1848) yang menuntut dihapuskannya semua diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Di Inggris, meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja menuntut disediakan sekolah yang dapat mempersiapkan perempuan sebagai tenaga kerja profesional. Semakin banyak perempuan yang terlibat di dunia pendidikan juga memicu dicetuskannya ide bahwa perempuan berhak mendapatkan hak pilih. Isu ini semakin memuncak pada 1895 saat kata feminis digunakan untuk pertama kalinya dalam Athenaeum.

Pada pertengahan abad 19 sampai sekitar tahun 1920, kaum wanita menjadi sangat aktif dalam gerakan anti perbudakan, dan mereka juga memimpin sejumlah gerakan pemberantasan kejahatan, khususnya penggunaan alkohol dan pelacuran. Yang terkenal dari gerakan-gerakan itu ialah Woman's Christian Temperance Union.

Sekitar masa peralihan ke abad 20, kaum wanita di banyak masyarakat industri didorong secara kuat untuk mendapat hak memilih. Negara pertama yang memberi hak pilih kepada kaum wanita adalah New Zealand dalam tahun 1893; Australia, Swedia, Norwegia, dan Finlandia segera mengikuti contoh New Zealand. Inggris kemudian memperluas hak pilih kepada kaum wanita dalam tahun 1918, Amerika Serikat dalam tahun 1920, dan Prancis baru pada akhir tahun 1940-an.

Seperti telah disinggung diawal bahwa feminisme pada dasarnya mati di dalam masyarakat-masyarakat kapitalis industri sejak kira-kira tahun 1920 sampai awal tahun 1960-an. Barulah sejak itu suatu gelombang besar feminisme yang kedua telah terjadi.

B. Gelombang Kedua

Feminisme gelombang kedua ialah adanya suatu perkembangan organisasi yang dirancang untuk memperbaiki kepentingan kaum wanita. Feminisme gelombang kedua dimulai pada tahun 1960an yang ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique*, diikuti dengan berdirinya National Organization for Woman (NOW) pada tahun 1966 dan munculnya kelompok-kelompok *conscious raising* (CR) pada akhir tahun 1960an. Kekuatan pendorong yang paling kuat yang berada di belakang organisasi ini ialah Betty Friedan, yang menjadi presidennya yang pertama. Tiga tahun sebelum itu tepatnya pada tahun 1963, Friedan telah menulis buku yang oleh sebagian orang dilihat sebagai suatu katalisator intelektual gerakan feminis modern, *The Feminine Mystique*, suatu buku yang dengan keras mengutuk subordinasi kaum wanita dalam masyarakat kontemporer.

Feminisme gelombang kedua dinilai sebagai feminisme yang paling kompak dalam paham dan pergerakan mereka. Feminisme gelombang kedua bertema besar “women’s liberation” yang dianggap sebagai gerakan kolektif yang revolusionis. Gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama. Untuk itu, feminisme gelombang kedua lebih memusatkan diri pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara langsung: reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah domestisitas.

Menurut Thornham, feminisme gelombang kedua di Amerika dapat dikelompokkan menjadi dua aliran. Kelompok pertama merupakan aliran kanan yang cenderung bersifat liberal yang bertujuan untuk memperjuangkan partisipasi perempuan di seluruh kehidupan sosial (di Amerika), dengan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Aliran ini ada dibawah organisasi NOW (National Organization for Women-Organisasi Perempuan Nasional) yang didirikan oleh Betty Freidan pada 1966. Aliran kedua sering disebut aliran kiri dan bersifat lebih radikal. Feminisme radikal berakar reaksi para feminis yang merasa tidak terfasilitasi dalam feminisme liberal NOW karena perbedaan ras, kelas, dan protes terhadap kekejaman Amerika dalam perang Vietnam.

Di Inggris, Kelompok kanan terbentuk kuat di kalangan perempuan pekerja. Sementara itu kelompok kiri sangat dipengaruhi oleh paham Sosialis Marxisme. Namun keduanya bersatu dan menyerukan satu feminisme. Secara kompak mereka menuntut persamaan upah, persamaan pendidikan dan kesempatan kerja, tempat penitipan anak 24 jam, alat kontrasepsi gratis, dan aborsi sesuai kebutuhan dan keduanya juga berfokus pada isu perempuan sebagai kelompok yang tertindas dan tubuh perempuan sebagai situs utama penindasan tersebut.

Feminisme gelombang kedua dikritisi oleh para perempuan kulit hitam, lesbian, dan perempuan pekerja yang kemudian membentuk gerakan radikal. Banyak pihak yang menganggap “women’s liberation” hanya mengutamakan perempuan kulit putih dan gagal mencakup isu kelas dan ras. Sementara itu, kaum lesbian menuduh feminisme gelombang kedua mengutamakan kaum heteroseksual dan mengesampingkan lesbianisme meski Whelehan dan Tong menunjukkan bahwa feminisme radikal dan feminisme lesbian berkembang secara simultan pada 1960an dan 1970an. Menurut Thornham, salah satu ciri

utama feminisme gelombang kedua baik di Inggris maupun di Amerika adalah usaha mereka untuk merumuskan teori yang mampu memayungi semua perjuangan feminis.

C. Gelombang Ketiga/ Postfeminisme

Berbagai kritik terhadap universalisme dalam feminisme gelombang kedua mendorong terjadinya pendefinisian kembali berbagai konsep dalam feminisme pada akhir tahun 1980an. Dengan konsep-konsep postmodernis ini, banyak suara yang tadinya dipinggirkan mendapatkan kesempatan untuk menyuarakan diri dan didengar. Istilah postfeminisme muncul lebih awal dalam sebuah artikel pada 1920. Istilah ini digunakan untuk menyatakan sikap properempuan namun tidak anti-laki-laki, yang merayakan keberhasilan feminisme gelombang pertama dalam meraih hak pilih. Istilah postfeminisme kembali muncul pada 1980an dengan makna yang sangat beragam.

Pengertian postfeminisme berikutnya mengacu pada perayaan matinya feminisme yang ditandainya dengan tercapainya tujuan-tujuan feminisme gelombang kedua pada 1970an sehingga tujuan-tujuan tersebut tidak lagi relevan pada 1980an. Dua tokoh yaitu Genz dan Brabon melihat bahwa feminisme gelombang ketiga maupun postfeminisme memiliki banyak persamaan. Bahkan keduanya sering digunakan sebagai istilah yang memayungi seluruh perkembangan feminisme pasca 1970an.

Menurut Genz dan Brabon, perbedaan antara postfeminisme dengan feminisme gelombang ketiga fenomena yang tak terhindarkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat Barat yang rentan terhadap kontradiksi. Meski pendapat ini cenderung menggaris bawahi feminisme gelombang ketiga sebagai perkembangan yang didominasi dunia Barat, namun kesadaran feminisme untuk mengakui perbedaan dan merangkul kemajemukan menjadi modal sendiri bagi perempuan non-Barat untuk mengembangkan feminisme dengan keyakinan bahwa feminisme pasca gelombang kedua berkomitmen untuk merangkul aliran-aliran feminis yang berbeda.

Gender dan Seksualitas

Fakta yang terjadi hari ini tidaklah berarti tanpa adanya masa lalu. Fakta-fakta sejarah mengungkapkan, khususnya beribu tahun sebelum Islam datang, yaitu di zaman jahiliyah,

perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya perempuan tidak berhak bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak berhak memiliki harta.

Cerita tentang penguburan anak-anak perempuan secara hidup karena orangtuanya khawatir menanggung malu adalah lembaran hitam yang menghiasi zaman jahiliyah. Ringkasnya, budaya jahiliyah merendahkan perempuan dan memandangnya sebagai makhluk hina. Budaya itulah yang sekarang dikenal dengan nama budaya patriarki. Budaya yang mentolerir adanya penindasan, perlakuan tidak adil dan tidak manusiawi, khususnya terhadap perempuan. Akibat dominasi budaya jahiliyah tidak sedikit perempuan terpaksa di pingit, dipasung dan dibelenggu. Mereka tidak diizinkan untuk menuntut ilmu, menikmati pendidikan tinggi, berkarir, bekerja dan memiliki propesi, melakukan aktifitas kemanusiaan yang bermanfaat serta menggali pengetahuan untuk menolong sesama.

Dalam budaya jahiliyah, perempuan hanya diperlakukan sebagai objek seks. Kalaupun dijadikan istri, maka dia hanya di paksa melakukan tugas-tugas reproduksi, melahirkan anak, memenuhi kepuasan syahwat suami, serta mengerjakan kewajiban rumah tangga. Di dalam keluarga, perempuan bukan mengambil keputusan penting, di masyarakat pun jarang diperhitungkan pendapatnya dan sangat jarang diajak dalam bermusyawarah memutuskan kebijakan publik. Semua bangsa dan masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik akan menjadi bangsa tertinggal dan terbelakang. Bangsa tersebut tidak memberikan akses bagi perempuan untuk menjadi subyek dan berkiprah dalam semua bidang pembangunan. Akibatnya, perempuan hanya menjadi objek dan beban masyarakatnya. Dalam kondisi demikian, bukan hanya perempuan menderita, melainkan juga kaum laki-laki. Sebab, pasti laki-laki akan menanggung beban moral dan material. Mereka bekerja keras menghidupi kaum perempuan karena mereka tidak berdaya dalam bidang apapun.

Menurut Mary Montgomery, jika laki-laki terkurung di dalam sangkar seperti perempuan yang dibatasi dalam mengembangkan nalar berpikirnya, maka laki-laki *pun* akan menjadi seperti perempuan yang sangat 'emosional'. Mary menegaskan bahwa jika nalar adalah pembeda antara manusia dengan hewan, maka setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, wajib mendapatkan kesempatan yang setara dalam pendidikan untuk mengembangkan nalar dan moralnya sehingga dapat menjadi manusia yang utuh (*personhood*). Dengan kata lain, Mary menginginkan perempuan juga dapat menjadi manusia

utuh dengan pendidikan yang setara karena perempuan bukanlah ‘mainan laki-laki’, ‘lonceng milik laki-laki yang berbunyi tanpa nalar’, atau ‘alat untuk kebahagiaan laki-laki’.

Posisi laki-laki dan perempuan sedemikian menguasai jagat ini, tetapi di antara keduanya terdapat ketimpangan, represi (penindasan) yang sungguh luar biasa. Laki-laki menguasai perempuan, baik secara teologis (agama), sosial, ekonomi, politik, budaya, serta pada wilayah pendidikan. Selama berabad-abad lamanya, seksualitas dan tingkah laku perempuan menarik perhatian dan dikontrol laki-laki. Tidak sedikit kepentingan-kepentingan dan tulisan-tulisan yang membatasi kehidupan perempuan dan partisipasi penuh mereka dari urusan-urusan publik.

Kemudian semakin lama masalah mengenai gender semakin ramai diperbincangkan, bahkan sampai sekarang masalah tersebut belum teratasi. Perbedaan fisik sering kali menjadi legitimasi oleh sebagian orang meandang perempuan dengan sebelah mata, menganggap perempuan lemah, tidak bisa menjadi pemimpin, kejaannya hanya berkisar di sumur, di dapur, dan di kasur.

Perempuan dalam perjalanannya termarginalisasi oleh kaum laki-laki yang menganggap dirinya superior atas kaum wanita. Akibat konstruksi religio-sosiologis yang berdalih teologis, banyak yang menganggap bahwa perempuan itu sub-ordinat dari kaum laki-laki. Kontroversi mengenai posisi dan peran kepemimpinan perempuan sering pula dihadirkan.

Patriarki kembali memberi pengaruh kuat dalam berbagai ranah. Mereka (perempuan) tidak boleh menjadi pemimpin, tidak boleh menjadi pencetus, tidak boleh pergi sendirian, dan tidak boleh membantah “ajakan” suami atau bersuara keras. Mereka juga harus mengurus rumah, mendidik anak, taat pada suami atau tinggal dirumah.

Murniati menjelaskan bahwa marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser kepinggiran. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan. Sebagai contoh, penggusuran lapak dagang yang ada di sekitar alun-alunkota. Demi alasan kebersihan dan keindahan kota, maka lapak-lapak tersebut dipindah ke suatu daerah yang masih lapang yang kemudian dijadikan pusat jajanan. Namun, pemindahan

tersebut tidak memperhatikan bagaimana kondisi penjualan di tempat tersebut, karena tempat tersebut tidak strategis untuk dijadikan tempat transaksi jual beli (terlalu sepi). Hal tersebut tentu akan merugikan pihak pedagang yang dipindahkan. Hak mereka untuk mendapatkan penghasilan dari berdagang dipinggirkan dan akibatnya mereka jadi bangkrut dan menambah daftar pengangguran.

Menurut Fakih proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termaginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini. Sebagai contoh dalam hal pekerjaan. Perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan menjadi terpinggirkan disebabkan:

- 1) Kurangnya jumlah perempuan di bidang kajian kitab suci, menyebabkan dominasi laki-laki sangat besar.
- 2) Kuatnya hegemoni laki-laki dalam sistem kehidupan sebagai akibat dari kasus pertama, dimana laki-laki menafsirkan dengan mengesampingkan perspektif perempuan.
- 3) Adanya kontrol terhadap materi sejarah, dimana citra perempuan dipandang rendah. Hal ini juga dikuatkan oleh kebijakan politik dan ekonomi yang dicarikan legitimasi agama.

Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Media di Indonesia

Para feminis meyakini bahwa media harus berperan dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Karenanya, sebenarnya diperlukan jurnalisme yang memiliki sudut pandang perempuan, yang dikenal dengan istilah jurnalisme berperspektif gender. Nur Iman Subono mencoba mendefinisikan jurnalisme berperspektif gender dengan mengatakan bahwa itu merupakan: "...kegiatan atau praktek jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan mem- permasalahkan dan menggugat terus menerus, baik dalam media cetak (seperti dalam majalah, surat kabar, dan tabloid) maupun media elektronik (seperti dalam televisi dan radio) adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, keyakinan jender yang menyudutkan perempuan atau representasi perempuan yang sangat

bias gender". Persoalan representasi perempuan di media, pemberitaan yang memiliki sensitivitas gender, dan jurnalisme yang memiliki keberpihakan pada dasarnya bermuara pada sejauh mana akses perempuan pada media massa. Hal itu masih menjadi persoalan tersendiri.

Media massa merupakan elemen penting dalam distribusi informasi terkait hak-hak perempuan dan keadilan gender. Lewat pemberitaan dan liputan tentang berbagai isu perempuan, media massa dapat mempengaruhi cara pandang para pembacanya, untuk semakin berperspektif perempuan dan sensitif gender atau, sebaliknya, semakin bias gender. Framing maskulinitas politik muncul pada tema berita tentang sistem politik, partai politik, dan budaya politik. Media seyogianya membuat program yang berorientasi pada konstruksi karakter dari kelompok tertindas sehingga mereka mendapat dukungan serta kultural. Media juga harus memungkinkan khalayak mempunyai kemampuan kritis membaca media. Elit politik perempuan pun hendaknya terus meningkatkan kualitas diri agar dapat melakukan banyak peran terutama peran-peran di wilayah publik yang banyak bersinggungan dengan kepentingan perempuan itu sendiri.

Perempuan masih dijadikan objek pencari rating atau alat tukar, komodifikasi media. Budaya patriarki yang ada dalam media pun berpengaruh dalam penyusunan teks sehingga teks tersebut kadang keluar konteks atau pemberitaan cenderung seksis. Gagasan perempuan dalam media massa baik dari segi pekerja (jurnalis perempuan) maupun sebagai narasumber pun sedikit sekali diberikan ruang. Sehingga pemberitaan menjadi tidak objektif dan cenderung mendiskriminasi kaum perempuan. Media sebaiknya lebih menimbang secara jauh dalam pembentukan teks, memberikan gagasan yang berimbang dan lebih sensitif akan isu gender. Perempuan tidak selalu menjadi selera pasar masyarakat, media seharusnya bisa memberikan selera pasar lain tanpa menjadikan perempuan objek pencari rating. Penonton juga diharapkan lebih kritis terhadap tayangan yang ditonton, tidak sembarang menerima gagasan yang tidak berimbang ketika mengonsumsi tayangan.

Dalam jurnalisme berperspektif gender, jurnalis memiliki peran sebagai aktivis atau partisipan dari kelompok-kelompok yang marginal (khususnya perempuan) yang ada dalam masyarakat. Jurnalis juga berperan sebagai pekerja yang memiliki proses berbeda dalam kelaskelas sosial. Tujuan peliputan dan penulisan adalah untuk pemihakan dan

pemberdayaan kepada kelompok-kelompok marginal, khususnya perempuan. Hasil liputan pada akhirnya akan merefleksikan ideologi jurnalis dan “subjektif” karena merupakan bagian dari kelompok-kelompok marginal yang diperjuangkan. Hasil peliputan bersifat kritis, transformatif, emansipatif dan pemberdayaan sosial dan memakai bahasa yang sensitif gender dengan pemihakan yang jelas.

Terkait peran perempuan terhadap media yang lebih sensitif gender, gender dan media dari Hanitzsch & Hanusch (Hanitzsch & Hanusch, 2012) cukup mewakilkan, yaitu di antara dua perdebatan terkait peran gender dalam praktik jurnalistik— apakah mempengaruhi atau tidak. Keduanya menyimpulkan bahwa gender memang mungkin saja menjadi salah satu kekuatan yang mempengaruhi jurnalis perempuan dan laki-laki untuk berpikir dan bersikap berbeda. Hal ini karena gender berada dalam pandangan profesional dan sikap seseorang yang sangat tertanam di dalam konteks organisasional dan konteks sosial. Pada akhirnya, sangat mungkin jika jurnalis perempuan memiliki perbedaan nilai professional— yang mungkin feminis—di dalam ruang redaksi yang diisi oleh presentase perempuan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Perempuan menjadi terpinggirkan setidaknya disebabkan oleh tiga hal: *Pertama*, kurangnya jumlah perempuan di bidang teologis (agama), sosial, ekonomi, politik, budaya, serta pada wilayah pendidikan, menyebabkan dominasi laki-laki sangat besar. *Kedua*, kuatnya hegemoni laki-laki dalam sistem kehidupan sebagai akibat dari kasus pertama, dimana laki-laki menafsirkan segala sesuatu dengan mengesampingkan perspektif perempuan. *Ketiga*, adanya kontrol terhadap materi sejarah, dimana citra perempuan dipandang rendah. Hal ini juga dikuatkan oleh kebijakan politik dan ekonomi yang dicarikan legitimasi agama.

Simpulan hasil penelitian ini adalah media massa merupakan elemen penting dalam distribusi informasi terkait hak-hak perempuan dan keadilan gender. Lewat pemberitaan dan liputan tentang berbagai isu perempuan, media massa dapat mempengaruhi cara pandang para pembacanya, untuk semakin berperspektif perempuan dan sensitif gender atau, sebaliknya, semakin bias gender. Perempuan masih dijadikan objek pencari rating atau alat tukar, komodifikasi media. Budaya patriarki yang ada dalam media pun berpengaruh dalam

penyusunan teks sehingga teks tersebut kadang keluar konteks atau pemberitaan cenderung seksis.

Oleh karenanya perlu kiranya untuk khalayak media untuk lebih sensitif teradap pemberitaan gender di media. Mengingat suatu berita terbentuk sebagai produk yang bukan netral tetapi terdiri dari banyak kepentingan dengan dimensi sosial, politik, budaya dan personal yang beragam. Suatu hal yang lebih bijak jika kita fokus terhadap apa yang dapat dikontrol bukan apa yang tidak dapat dikontrol. Hal ini bukan berarti media tidak dapat mereformasi dirinya menjadi suatu entitas yang berpihak gender, namun untuk merubah cara pandang struktur sosial terhadap sesuatu yang diyakini benar menurut konstruksi sosial masyarakat sama sulitnya dengan merubah budaya yang telah mendarahdaging di masyarakat.

REFERENSI

- Armando, Nina. (2005). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoven.
- Bakhtiar, Rachma Mutia, Nuryah Asri Sjaafirah, Maimon Herawati. (2019). *Sensitivitas Gender Media Online Detik.com*, Jurnal Kajian Jurnalisme 03: hal 100.
- Fauzian, Aris Dhiyaul. (2016). *Perbandingan Agama 3*. Jakarta.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- John, Stephen W. Little, Karen A. Foss, John G. Oetzell. (2017). *Theory of Human Communication*. Illinois: Waveland Press.
- Marezi, Cut Cinta Rimandya. (2014). *Bias Gender dalam Pemberitaan, Skripsi*. Universitas Padjajaran Bandung.
- Mulia, Musdah. (2014). *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Megawati Institut.
- Prastowo, Andi. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Diva Press.
- Sajarah, Wiwi Siti. (2003). *Pengantar Kajian Gender*. Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah.
- Sanderson, Stephen K. (2011). *Makrososiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santi, Sarah. (2007). *Jurnalisme Berspektif Gender*. Jurnal Komunikologi 4 (September): hal 91.

- Suwastini, Ni Komang Arie. (2013). *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 2 (April): hal 199-204.
- Wulandari, Diah. (2011). *Konstruksi Pemberitaan Politik Ber-Isu Gender*. Tesis. Universitas Diponegoro.